JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

MODERASI BERAGAMA DALAM KELUARGA HINDU UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI KEPADA ANAK USIA DINI

Oleh
Ida Ayu Putu Melly Puspita Dewi[1], Komang Sri Utari Dewi[2], I Nyoman Kiriana[3]
[1]Pratama Widya Pasraman Pompom, [2]Sekolah Dasar Nusadua, [3]UHN IGB Sugriwa
email: [1]dayumelly@gmail.com, [2]utade86@gmail.com, [3]kiriana@uhnsudriwa.ac.id
Diterima: 21 Februari 2022, Direvisi: 18 Oktober 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstract

This study tried to find how the application of religious moderation can form an attitude of tolerance in childhood. The method used in this research is by literature study, observation and interviews. In the process, the researcher took an example from one of the families where the family had 2 different Religions, Hinduism and Muslim. Research that has been carried out concludes that the importance of religious tolerance attitudes applied in the family can grow children's character for the better. Through the attitude of tolerance implemented in the family, religious moderation advocated by the Indonesian ministry will be able to be realized well in the future. by practicing the religious tolerance of the family. With a childhood that understands the meaning of religious moderation in addition to the tolerance that children have, children will also become children who are compassionate, respectful, and will certainly grow up to be children who have a positive attitude without having to discriminate against others.

Keywords: Moderasi, Attitude, Tolerance

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan moderasi beragama dapat membentuk sikap toleransi pada anak usia dini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan studi pustaka, observasi dan wawancara. Dalam prosesnya, peneliti mengambil contoh dari salah satu keluarga yang dimana dalam satu keluarga tersebut memiliki 2 keyakinan berbeda, yakni hindu dan muslim. Penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa, pentingnya sikap toleransi beragama yang diterapkan dalam keluarga dapat menumbuhkan karakter anak menjadi lebih baik. Melalui sikap toleransi yang diterapkan dalam keluarga moderasi beragama yang dicanangkan oleh kementrian Indonesia saat ini akan dapat terwujud dengan baik di masa depan. dengan melatih sikap toleransi beragama dari keluarga. Dengan anak usia dini yang memahami arti Moderasi beragama selain sikap toleransi yang dimiliki anak, anak juga akan menjadi anak yang penyayang, saling menghargai, menghormati dan tentu akan tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap positif tanpa harus membeda-bedakan orang lain.

Kata kunci: Moderasi, Sikap, Toleransi

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, terjadi berbagai problem yang mengatasnamakan agama, berbagai hal yang dilakukan merujuk pada "agama" yang dianut oleh individu yang berujung merusak kesatuan dan persatuan Indonesia. Indonesia merupakan Sebuah Negara demokrasi yang memiliki banyak provinsi dengan keberagaman suku, etnis, Bahasa, budaya serta terdapat 6 Agama/kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pilihan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan beraneka ragam suku dan budaya, oleh karena itu diperlukan pemerintahan yang kuat dan amanah dalam memanajemen untuk melindungi negara. Dalam undang – undang no 17 Tahun 007 Bab II, pasal 3 menyatakan "tujuan dibentuknya pemerintahan Negara Indonesia berdasarkan Pembukaan Undang – undang Dasar Tahun 1945 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam kemajemukan suku, agama, budaya dan bahasa sangatlah sulit bagi pemerintah untuk menjalankan roda pemerintahan yang mana akan menimbulkan ancaman bagi keutuhan bangsa. Oleh karena itu diperlukan keadilan, kesadaran dalam berbangsa dan bernegara dan sikap nasionalisme yang perlu ditanamkan dalam masyarakat. Selain itu dalam kitab Sutasoma terdapat sloka yang berbunyi "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Bhineka Tunggal Ika ini mencerminkan keragaman, dapat saling menghargai, hidup rukun dan harmonis dalam suatu perbedaan kepercayaan yang nantinya akan menjadi kekuatan sosio-kultural.

Untuk menciptakan keharmonisan dalam keragaman ini pemerintah Indonesia menggaungkan Moderasi beragama yang diharapkan dapat menekan sikap ekstrimisme dan radikalisme. Moderasi beragama ialah suatu paham toleransi yang mana untuk menjaga kedamaian, keselarasan, dan keadilan dalam melaksanakan suatu kepercayaan. "*Sikap toleransi dalam menghormati perbedaan dan keberagaman di Indonesia merupakan salah satu sikap dalam Moderasi Beragama". (*Arenggoasih dan Wijayanti, 2020).

Penanaman moderasi beragama ini sangat perlu ditanamkan sejak dini, karena jika diajarkan dari usia dini akan lebih mudah untuk membentuk karakter anak pada usia dini. Dalam undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak Usia dini adalah adalah anak yang memiliki rentan usia dari 0 – 6 Tahun. Pada masa ini anak disebut sebagai fase emas (Golden Age) karena pada usia ini anak dalam fase pertumbuhan dan perkembangan semua aspek fisik dan otaknya. Pada anak usia dini mereka sangat peka dengan segala rangsangan dari lingkungan yang nantinya akan menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Pendidikan anak pertama yang dikenal bukanlah di sekolah melainkan lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga ini peranan orang tua menjadi sangat penting untuk tumbuh kembang dan pembentukan karakternya. Karena anak usia ini memiliki ciri kreatif, mencari jati diri dan peniru, apabila dalam usia ini lingkungan keluarga salah mendidik anak maka akan membentuk karakter buruk pada si anak kedepannya. Oleh karena itu pada usia ini sangatlah baik untuk mengajarkan hal – hal yang positif, berani mencoba hal – hal baru terutama dalam mengajarkan anak untuk saling menghargai antar agama dan keberagaman yang terjadi di negara ini.

(Subagiasta, 2021), dalam artikelnya menyampaikan bahwa "*pentingnya anak-anak diberikan pemahaman secara rutin mengenai cara beragama yang baik dan benar Intinya adalah agar anak-anak memaknai filosofi moderasi beragama dengan baik*." hal ini sesuai dengan yang akan dibahas pada penelitian ini, di mana peneliti akan melakukan observasi pada anak-anak usia dini terkait dengan moderasi beragama yang akan dapat menumbuhkan sikap toleransi anak usia

dini. mengingat Rumah adalah lingkungan pertama anak-anak dalam mengenal sikap toleransi tersebut.

Dalam tulisan (Dini, 2022) menyatakan bahwa "*penguatan moderasi beragama pada anak usia dini meliputi empat aspek moderasi beragama yaitu penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, anti kekerasan, dan pengenalan dan pelestarian kebudayaan lokal. Menguatkan moderasi beragama perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat dan mencegah terjadinya radikalisme di masa yang akan datang".* Sangatlah penting menerapkan sikap moderasi beragama ini pada anak usia dini di lingkungan keluarga, karena pada pada usia dini mempunyai penyerapan pengetahuan yang lebih cepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut menguatkan penulis untuk meneliti terkait pentingnya moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan keluarga untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. Pengenalan moderasi beragama pada usia dini di lingkungan keluarga dapat menimbulkan penghayatan nilai agama yang dianutnya menjadi lebih kokoh. Seiring bertambahnya usia dan sosialisasi di lingkungan masyarakat maka internalisasi nilai – nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya akan terus melekat pada pribadi anak tersebut.

Hal-hal yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah pengenalan apa itu moderasi beragama, bagaimana protap mendidik anak, bagaimana peranan keluarga dalam mendidik anak, bagaimana moderasi beragama dalam keluarga Hindu untuk pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini bagaimana Strategi untuk meningkatkan moderasi beragama pada anak – anak di usia dini.

Tujuan dari penelitian ini yakni: agar para orangtua, guru di sekolah dan masyarakat dapat lebih paham bahwa lingkungan rumah adalah awal terbentuknya karakter anak hingga dewasa kelak, sehingga amat penting peran keluarga dalam memberikan pemahaman pada anak usia dini khususnya untuk lebih memiliki sikap toleransi dalam hal moderasi beragama demi kemajuan kesatuan dan persatuan di masa yang akan datang. Penanaman Moderasi beragama pada usia dini menjadi sangat penting agar anak dapat menghargai, menghormati keberagaman yang ada lingkungan sekitarnya guna pembentukan karakter anak kedepannya. Pemahaman moderasi beragama pada anak usia dini adalah upaya pendalaman pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas

Melalui penelitian ini penulis mengambil satu sampel dari satu keluarga yang memiliki latar belakang dengan menganut 2 agama dalam satu keluarga. dan hasil dari anak yang memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama ternyata memiliki sikap toleransi yang besar terhadap hal lainnya.

II. METODE

Pada Penulisan Artikel ini, Metode.penelitian yg akan dipakai untuk penjabaran hasil pembahasan artikel adalah observasi yg dilakukan pada keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan dan berdasarkan buku-buku yang telah dibaca (Kajian Pustaka atau Library Research). Jenis penelitian yg dipergunakan untuk menjabarkan artikel dalam pembahasan ini ialah jenis pembahasan kualitatif. Dengan penjabaran kualitatif penulis berharap agar isi dari artikel ini dapat menambah informasi dan pengetahuan, catatan serta hasil dari data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan. sehingga penelitian kualitatif menggunakan analisis naratif maka, diharapkan akan dapat menjelaskan serta menarasikan dengan baik dan tersusun dengan tepat, obyektif serta kritis mengenai moderasi dalam beragama tersebut. untuk metode yang digunakan dalam penjabaran pada artikel ini sumber utamanya ialah (1) Sumber Utama dari buku, artikel yang membahas secara

khusus tentang moderasi beragama, (2) Data sekunder berbentuk buku – buku yang dapat menunjang serta jurnal yang berkaitan untuk menuntaskan artikel ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Moderasi Beragama

Asal kata Moderasi atau moderation yang bermakna sedang atau dilarang untuk berlebih, kurang atau netral. Maka dari itu moderasi dapat diartikan sebagai suatu pemahaman di mana dalam tindakannya harus seimbang dan menjadi adil. Menjadi penengah atas suatu masalah, tidak dibenarkan memihak, agar tidak terjadi suatu kericuhan yang akan menyebabkan suatu permasalahan yang seharusnya tidak ada. (Misrawi, 2010:13). Moderasi dalam beragama ini berpusat melalui aktivitas sehari-hari manusia untuk meminimalisir kericuhan dan saling menyakiti antar umat beragama serta kefanatikan dari cara pandang, tingkah laku, serta kegiatan dalam hal praktik beragama, untuk mendapatkan keseimbangan dan menjadi adil dalam konsep memandang perbedaan agama (Isnaini dkk, 217:213). Moderasi beragama adalah kegiatan dalam memberikan pemahaman untuk mengembalikan kemampuan diri pada ajaran-ajaran Agama awal, yang ada sebelumnya dan telah di-Wahyukan menuju jalan kebaikan dan Dharma agar masyarakat beragama dapat hidup secara nyaman dan tentram tanpa adanya perpecahan dengan memandang perbedaan sebutan Agama ini. Diharapkan dengan demikian, masyarakat tidak lagi menyimpang dalam ajaran Agama yang sesungguhnya demi keuntungan pribadi dan individu. Memandang segala perbedaan dari sisi yang tepat demi rasa aman dalam kehidupan sosial di masyarakat dalam keberagaman Agama yang ada di Indonesia (Suasta, 2021). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan perilaku persatuan serta kemampuan masyarakat dalam menyatukan persepsi dengan mengendalikan diri, sikap Toleransi ini dapat membuat fungsi Agama sendiri sebagai salah satu cara meningkatkan peradaban, sehingga pemahaman kepercayaan yang tidak lagi sama, Toleransi sendiri tidak dimaksudkan untuk untuk mengancam keberadaan suatu kelompok dan antar kelompok kepercayaan lainnya. Dengan demikian, diperlukan persamaan persepsi, perilaku, serta kegiatan-kegiatan yang dapat membangun persatuan melalui media informasi yang berkembang di media sosial.

3.2 Peranan Keluarga dalam Mendidik Anak

Secara terminologi ‘Keluarga’ dalam Bahasa sansekrit, yang bersumber dari akar kata ‘kula’ yang memiliki makna abadi atau hamba serta ‘warga’ yg memiliki makna suatu keterkaitan hubungan yang sakral berlandaskan agama dan hukum. Jadi dapat disimpulkan Keluarga merupakan satu ikatan yang menghubungkan 1 orang dengan orang lainnya dengan adanya keterikatan hubungan darah maupun tidak namun adanya persamaan visi-misi untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tujuan yang sama. Kata ‘Sejahtera’ artinya terpenuhinya semua kebutuhan secara jasmani dan rohani atau lahiriah dan batiniah seperti Boga (sandang), Upaboga (Pangan), pariboga (Papan) (Depag.RI, 1983:21) dan cinta kasih.

Menurut pandangan Hindu, keluarga sejahtera merupakan suasana yang seimbang, cukup sandang, pangan, papan, sentosa, dan dapat memenuhi semua *swadharma* maupun tanggung jawab antar individu dalam keluarga tersebut. Secara umum membangunb hubungan dalam keluarga berarti keluarga yang bahagia dan sejahtera. Kata sejahtera di sini berkaitan dengan material (harta), sedangkan yang dimaksud Bahagia dalam hal ini adalah lebih berhubungan dengan aspek psikologis. Di dalam Rgveda VIII.33.19 (Raka,2008:38) menyebutkan bahwa “*Stri hi brahma babhuvitha*” yang berarti: sesungguhnya Wanita merupakan seorang sarjana dan individu yang bertugas sebagai pengajar. Yang berarti bahwa wanita tidak dapat melupakan

fungsinya yang utama sebagai seorang pendidik anak dan seorang pengatur dalam rumah tangga yang didasarkan kesetian, pengabdian, ketulusan cinta dan kasih sayang. Wanita sebagai seorang pendidik anak, di mana wanita harus mampu memerankan perannya sebagai seorang ibu dimulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, bahkan ketika anak – anaknya telah dewasa, menikah hingga mempunyai keturunan tatap harus menyemai benih kasih sayang untuk seluruh keluarga. Secara detail Wanita harus mampu menyiapkan semuanya yang berhubungan dengan urusan rumah tangga.

3.2.1 Orang Tua Sebagai Dasar Pendidikan dalam Keluarga

1. Dari aspek pendidikan dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah salah satu pendidik utama dalam mendidik putra/putrinya di samping pendidikan yang akan mereka dapatkan dari lingkungan sekolah dan masyarakat kelak.
2. Lingkungan Keluarga yang berpusat pada orang tua, dan saudara kandung adalah pendidik pertama mereka untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dasar dan pengalaman dalam pembentukan karakternya kelak.
3. Orang tua/ibu, adalah tempat pertama kali mereka belajar segala sesuatu hal
4. Dapat dimulai dari pengenalan anggota tubuh, perilaku baik-benar, Agama, serta hal mendasar lainnya

3.2.2 Orang Tua dalam Peranannya di Bidang Pendidikan Anak

Dalam ajaran agama Hindu *Guru**.*** *Rupaka* gelar yang ditujukan kepada seseorang yang telah merawat dan atau melahirkan kita kedunia, dalam hal ini disebut juga sebagai Orangtua tidak saja melakukan kewajiban dalam mengandung, melahirkan dan merawat namun serta menumbuhkan karakter moral, adab dan kebiasaan yang baik dan disiplin yang bertanggung jawab terhadap keturunannya, maka dengan demikian diharapkan keturunan atau anak tersebut memiliki karakter, moral dan akhlak yg luhur. Menumbuhkembangkan sikap moral dan perilaku yang baik dan luhur merupakan tugas yang sangat berat, hal itu karena para orang tua tidak hanya cukup memberikan pendidikan atau disiplin tetapi peranan sebagai orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Misalnya seorang kepala keluarga mampu membimbing keturunannya menjadi anak yang memiliki sikap disiplin, kemandirian yang cukup serta kemampuan dalam bertanggung jawab akan perilakunya kelak seperti, Dalam hal penataan ruangan, kebersihan, kerapian dan suasana yang segar, seorang ibu dapat dibandingkan dengan seorang manajer di dalam suatu lingkungan berumah tangga. Selain itu ibu adalah sosok yang penuh cinta kasih sehingga dapat mendampingi dan mendidik keturunannya menjadi anak yang suputra namun memiliki welas asih.

Nitisastra VIII.3 merumuskan dan menyatakan mengenai kewajiban dari seorang ayah terhadap anaknya yang disebut sebagai Panca Wida. Yang berarti Lima Kewajiban seorang ayah pada putra/putrinya, Panca Wida terdiri dari: 1. Sang Ametwaken yakni, ayah adalah awal sebab dari lahirnya seorang keturunan/anak. 2. Matulung Urip Rikalaning Mabaya yakni, ayah berkewajiban menyelamatkan hidup/nyawa sang anak ketika anak dihadapkan satu ancaman dan marabahaya. 3. Nitya Maweh Bhinojana yakni, ayah harus selalu memenuhi sandang, pangan dan papan anaknya. 4. Mangupadyaya yakni, seorang ayah wajib memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dan 5. Anyangaskara yakni, mensterilkan kelakuan dan menyucikan anaknya dengan ilmu agama yang benar (Wiana, 1997:47).

Ada banyak kebutuhan anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua guna menunjang berhasilnya proses terbentuknya tumbuhkembang anak. seorang Ibu merupakan faktor yang dominan dalam peranannya mendidik keturunannya dengan baik. Hal pertama yang diperlukan dengan diberlakukannya Pendidikan disiplin secara dini dan pola asuh anak yang mengikuti pola

yang telah ditentukan dalam Pustaka suci agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal penumbuh-kembangan sikap dan tingkah laku yagar anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab walau pada anak usia dini, perlu memperhatikan faktor keseimbangan antara Pendidikan disiplin yang diberikan dan kebebasan kepada anak, disamping memperhatikan kebutuhan anak tersebut.

3.2.3 Protap Mendidik Anak

Menurut Sarifuddin Azwar (dalam Tu‟u, 2004: 71) *menyatakan pengalaman pribadi, orang terdekat, Pendidikan agama dan kebudayaan adalah factor yang paling unggul dalam memberi pengaruh pada sikap dan tingkah laku anak*. Dalam kitab suci Hindu dijelaskan:

> *Tingkahning sutaçāsaneka kadi rāja-tanaya ri sêdêng limang tahun. Sapta ng warṣa wara hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring akṣara.Yapwan ṣoḍaçawarṣa tulya wara mitra tinaha-taha denta miḍana Yan wus putra suputra tinghalana solahika wurukên ing nayenggita.* (**Niti *çastra IV-20)***

artinya:

> Ketika anak usia 5 Tahun, sebaiknya perlakukan mereka bak seorang raja. Jika sudah beranjak umur 7 tahun, latihlah mereka untuk menjadi seorang yang penurut. Jikalau sudah berumur 10 tahun, ajak mereka belajar membaca dan menulis. Ketika sudah mulai beranjak umur 16 tahun, jadikan mereka sebagai sahabat, namun ketika mereka melakukan suatu kesalahan janganlah perlakukan mereka dengan keras, perlakukan mereka dengan lembut dan penuh pengertian. Ketika mereka sendiri sudah memiliki keturunan dan menikah, kita wajib memperhatikan tingkah lakunya dan cukup amati saja. Jika ingin memerikan suatu pelajaran pada mereka cukuplah dengan gerak praktik langsung tanpa menghakimi.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa cara mendidik anak usia 0 tahun sampai dengan dewasa dengan rentan umur 15 tahun, dan ketika anak memasuki masa berumah tangga (grhasta). Di dalam Slokantara disebutkan bahwa cara Guru Rupakha ketika mendampingi dan mengajarkan keturunannya dapat dibagi menjadi 3: yakni (1) dari rentan usia Nol hingga Lima Tahun tahun menggunakan simbol-simbol ungkapan “raja”, (2) umur 6-15 tahun menggunakan simbol ungkapan “pelayan” dan (3) ketika usia mereka telah beranjak lebih dari Lima belas tahun orangtua sepatutnya me menjadikan anak layaknya seorang *Teman/Kawan*.

Dalam hal ini seorang yang dianggap sebagai “kaisar” adalah orang yang spesial dan perlu diberlakukan dengan khusus serta perlu diuggulkan atau dilaksanakan dengan sangat baik. Berdasarkan dengan metode mendidik itu, keturunan dengan usia Nol sampai Lima tahun harus diberi perlakukan yang spesial, dengan pembelajaran fisiko motorik, kognitif maupun dalam mendidik perilaku sosial emosionalnya. Secara fisik motorik seperti dalam hal pembentukan tubuhnya dalam proses pertumbuhan. perlu orang tua melengkapi segala kebutuhan pangannya dengan berusaha memberikan segala sesuatu yang terbaik. Secara mental juga diberikan pengakuan penuh atau penghormatan dalam bentuk berbahasa dan bertutur kata yg sopan serta perbuatan yang mampu menunjukan seseorang yang tumbuh dengan baik, dengan demikian, orang tua mampu mendidik dan membuat anak berkembang dengan memberi pendidikan.

Memperlakukan anak sebagai “pesuruh” merupakan suatu bentuk sikap yang tidak pantas untuk membantah segala perintah dari atasan. keturunan dalam rentang usia enam sampai dengan lima belas tahun, secara sosial emosionalnya berada pada masa yang labil, yakni tidak tetap pada pendirian dan belum teguh, tidak siap bertanggung jawab dalam menentukan pilihan yang tepat, egois, dan mudah terpengaruh pada suatu hal yang negatif. sehingga pada usia rentan umur 6 – 15 tahun ini harus diberikan pendidikan dengan tegas. Peranan guru rupakha dan guru pengajian akan

lebih mampu membimbing mereka untuk bersikap bijaksana dengan pengambilan keputusan. "*Di pendidikan yang dilakukan sekolah sendiri seorang guru wajib mengambil sikap tegas pada apa harus diberikan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan, waktu yang tepat untuk mempelajarinya dan lokasi tempat mereka menerima pendidikan yang layak*"**.** (Burn, 1995 dalam Subagia 2007:5). Dalam fase ini mereka akan dibimbing untuk berjalan ke arah yang tepat seorang pesuruh yg benar, dimulai melalui saudaranya, orang tuanya dan orang-orang bergaul dan berinteraksi dengan mereka. Pada fase ini diharapkan anak mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasannya dan menghormati lingkungannya, terutama kepada seseorang yang dituakan.

Symbol "teman dan sahabat" adalah simbol untuk orang yang sepantaran/sejajar. Dalam fase ini anak berusia 16 tahun keatas sebaiknya diperlakukan secara setara seperti orang dewasa. Mengingat anak yang berusia 16 tahun keatas adalah anak yang sudah cukup matang dalam memilih dan memilah yg terbaik dan atau benar untuk kehidupannya serta hal yang dapat berpengaruh buruk dalam hidupnya, antara wajar maupun tidak wajar, melalui data empiris yang telah diperolehnya saat usia lima belas tahun sebelumnya. Dalam pendidikan modern dianjurkan supaya anak mendapatkan peluang untuk dapat memposisikan diri dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya, contohnya saja dikenalkan dengan pendidikan demokratis (hak untuk memilih).

3.3 Toleransi dalam Teks Agama Hindu

Toleransi dalam bahasa Latin, ialah "tolerantia", yang memiliki makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam Bahasa Arab kata toleransi dikaitkan menggunakan "tasamuh" yang merupakan tingkah laku yang baik, lemah, lembut serta menjadi pemaaf. Secara umum toleransi sendiri berpusat pada sikap yang jujur dan terbuka, pemaaf, serta lemah, lembut. Dari Mawarti (2017: 70), yang dimaksud dengan toleransi adalah yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia yang saling menghargai dan penuh kerjasama. Toleransi adalah menghargai, membolehkan pendapat, agama, serta sebagainya dari individu lain yg bertolak belakang dengan pemikirannya sendiri (Hamidah, 2015:11). Sesuai pengertian-pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa toleransi ialah tingkah laku yang saling hormat menghormati, dengan rendah hati dapat menerima perbedaan yang ada. Orang yang memiliki sikap toleransi adalah manusia yang memiliki sifat yang sabar, lapang dada, dan bisa saling menghargai. Karena tanpa adanya sikap toleransi ini akan sulit tercipta kerukunan dalam keberagamaan/kebinekaan yang ada di Indonesia. Perilaku toleransi di dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dapat dilaksanakan oleh satu atau beberapa pihak saja tetapi wajib melibatkan seluruh anggota masyarakat baik dalam skala yang kecil maupun skala yang besar.

Sebelum memasuki pembahasan tentang teks-teks toleransi yang terdapat dalam ajaran agama Hindu, maka perlu kita bedah hal yang terkait dengan konsep ajaran agama Hindu. Konsep yang akan dibedah dalam ajaran ini adalah ajaran toleransi yang mana di dalam konsep Hindu adanya saling keterkaitan antara toleransi dengan alam, keharmonisan hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) yang dikenal dengan Parahyangan, keharmonisan antara manusia dengan manusia yang dikenal dengan Pawongan. Dari konsep inilah, banyak yang salah mengartikan sehingga muncul paradigma dari agama lain bahwa agama Hindu dikatakan memuja setan, secara konsepnya berbeda. Di dalam ajaran Hindu sangat sadar menjaga keselarasan dan keharmonisan manusia ini agar nantinya tercipta suatu keseimbangan alam. Apabila lingkungan mengalami kerusakan, maka sudah tentu manusia yang ada akan mendapatkan bencana. Sehingga perlu adanya pelestarian alam oleh manusia yang disebut dengan harmonisasi. Maka dari ketiga

hal tersebut munculah konsep Tri Hita Karana *(Tiga penyebab kebahagian agar terciptanya suatu keseimbangan) (*Made Budiastika, 2018).

Dalam ajaran Agama Hindu kita meyakini lima keyakinan (Panca Sradha) yang mana salah satunya adalah percaya adanya Karma Phala. Menurut I Nyoman Prayudi "*karma phala adalah hasil dari segala perbuatan baik/benar yang pernah kita perbuat sebelumnya*" (2018;18). "Ri sakiwang sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumayana kening subha-subhakarma iking janma, kuneng akena ring subhakarna juga ikang asubha karna phalaning dadi wwang" (Kitab Sarasamuscaya sloka 2.) yang memiliki makna "manusialah yang memiliki kemampuan dalam menentukan tingkah baik/buruknya dari segala perilaku mereka, karenanya manusia wajib selalu melakukan kebaikan dalam kehidupannya dan menghindari perbuatan buruk yang akan mengikatnya pada karma buruk. Selalu melakukan perbuatan baik".

Dalam Ajaran Hindu terdapat pula yang membahas tentang "Toleransi". Dimana umat hindu meyakini ajaran Smerthi, yang sampai saat ini tetap dijadikan slogan masyarakat Indonesia, yakni 'Bhineka Tunggal Ika' kitab Smerti adalah karangan dari Mpu Tantular. Di sanalah Agama Hindu menyatakan bahwa terdapat kalimat yang mengandung makna Toleransi yang sangat luas, bunyinya: "Hyang Buddha tanpahi Civa rajadeva, Rwaneka dhatu vinuvus vara Buddha Visva, Bhimukti rakva ring apan kena parvvanosen, Mangka ng Jinatva kalavan Civatatva tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa." Artinya: Buddha tidak lain adalah Siwa Mahadewa, keduanya adalah Tunggal/ satu tidak dapat memisahkan mereka berdua karena Agama Budha dan Siwa sesungguhnya sama dan Tunggal. Budha dan Siva adalah satu tidak ada instilah Dharma yang berbeda. Dharma adalah sama tentang Hukum Kebaikan (Kitab Sutasoma, Pupuh ke 139 bait ke V)." Maksud dari teks tersebut adalah meskipun banyak perbedaan namun sesungguhnya tujuan yang ingin kita capai adalah sama. Kalimat "Bhineka Tunggal Ika" terletak pada Burung Garuda Republik Indonesia yang dipegang erat oleh kedua kaki Burung Garuda tersebut. selanjutnya, terdapat ajaran Tat Twam Asi, dalam salah satu kalimatnya yang berbunyi: "Tatvamasyadivakyena svatma hi pratipaditah, neti neti srutirbruyadanrtam pancabhautikam." Yang bermakna: "Kamu adalah aku, Aku adalah Kamu" (Kitab Awadhutagita. 1. 25). Di mana jika aku menyakiti kamu sesungguhnya aku juga telah menyakiti diriku sendiri. Ayat tersebut menjadi slogan Hindu agar gampang untuk diingat. Ketiga, ada yang disebut sebagai Wasudewa Kutumbakam merupakan istilah yang sangat mudah untuk selalu diingat bahwasanya, kita sebagai manusia semuanya adalah saudara. Terdapat sebuah rangkuman dan catatan yang ada dalam sebuah buku Hindu yang mengajarkan kita untuk tidak terlalu tertarik pada sebuah kalimat tanpa paham dengan makna sesungguhnya. Dan jika terdapat istilah-istilah yang mudah dipahami namun memiliki arti yang mendalam dalam ajaran dharma, untuk selalu disampaikan dan disosialisasikan agar dapat menjadi suatu yang baru dan up to date (I Gusti Ketut Budiartha, 2018).

3.4 Moderasi Beragama dalam Keluarga Hindu untuk Pembentukan Toleransi Anak Usia Dini

Moderasi beragama merupakan nilai kepribadian yang harus dipupuk sejak dini. Moderasi beragama adalah bagian dari toleransi itu. Mencapai toleransi beragama melalui strategi 5k yang dikemukakan oleh Fidesnirur (Faiqoh, 2015) yaitu: *"(1)konsensus yaitu Membangun kesepakatan bersama antara guru dan orang tua tentang pembentukan karakter (2)komitmen yaitu Ketaatan serta tanggung jawab yang wajib dilaksanakan sang pengajar serta orang tua menggunakan konvensi beserta guna tercapainya penerapan perilaku dalam anak"; (3)Konsisten adalah perilaku konsisten pada menerapkan anggaran menggunakan aktivitas bermain, baik pada forum PAUD juga pada pada keluarga; (4)continue dapat diterapkan secara berkelanjutan setiap setiap*

saat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang selanjutnya akan melekat pada jiwa dan pikiran anak sehingga terbentuklah sikap; (4) konsekuen: harus konsekuen dalam menerapkan aturan dan berkomitmen untuk pengembangan sikap anak, apabila terjadi pelanggaran oleh anak yang harus ditaati baik oleh guru, orang tua, maupun anak tersebut". Beberapa contoh bentuk-bentuk toleransi yang dapat diajarkan kepada anak yaitu: (1) anak diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada, (2) mendidik anak agar hormat pada orang yang dituakan atau figure yang memiliki wewenang, (3) mengajarkan anak agar terbuka terdapat keragaman keyakinan yang ada di Indonesia, (4) mengajarkan kepada anak agar memiliki rasa empati dan simpati ketika ada seseorang yang dihina, (5) menolong teman yang kesusahan dan lemah, (6) mengendalikan diri agar tidak berkomentar yang dapat menyakiti temannya, (7) mengajarkan anak tetap berpikir positif meskipun banyak perbedaan ada di sekitarnya (Soraya, 2013).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa "*toleransi dapat membentuk suatu perbedaan, yang dapat mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, dapat menghargai dan menghormati keberadaan orang lain, mendukung dan menghargai perbedaan budaya dan keberagaman lainnya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa*" (Anang & Zuhroh, 2019).

Menurut Sztejnberg dan Jasinnki dalam teori toleransi dapat dibagi menjadi beberapa dimensi di antaranya: "*toleransi antar etnis, toleransi sosial dan toleransi dalam kepribadian. Dimensi antar etnis merupakan perilaku dan sikap dari manusia dalam menyikapi segala perbedaan dari satu golongan mayoritas dan minoritas, sebagai contoh sebagai manusia hendaknya selalu menghormati dan menghargai segala perbedaan baik itu dari segi warna kulit maupun daerah dari satu letak geografis. Dimensi toleransi sosial meliputi pergaulan/interaksi sosial yang terjadi Antara manusia satu dengan lainnya dalam hal membangun komunikasi. Sehingga dapat terjadi suatu keterbukaan dalam pola pikir manusia di tengah segala perbedaan yang ada. Sementara itu toleransi kepribadian meliputi hal-hal yang menarik terjadi pada lingkungan yang ada di sebuah tempat dengan berbagai keberagaman budaya dan kebiasaan namun dapat hidup dengan rukun dan damai tanpa merusak satu dengan yang lainnya. Sebagai contohnya di Bali, meski khas dengan tradisi dan kebudayaan lokal namun tidak mengganggu kepercayaan dan kebiasaan umat lain yang memiliki perbedaan cara berdoa*" (Susanto & Kumala, 2019).

Orang tua dan guru merupakan faktor selanjutnya yang menentukan nilai pertumbuhan skor toleransi anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian ditentukan bahwa "*terdapat pengaruh positif dan signifikan dari praktik pendidikan terhadap perilaku siswa dalam nilai toleransi*". (Taş & Minaz, 2019). Yang harus dipakai sebagai pedoman sebagai suatu prinsip dalam kerukunan adalah saling menghormati dan rasa solidaritas yang tinggi antara sesame sebagai suatu faktor pendorong dalam toleransi. Berdasarkan fakta di lapangan biasanya ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab intoleransi di masyarakat salah satunya ada kebebasan dalam memeluk suatu agama yang menyebabkan mereka menganggap agamanya lah yang nomor satu (fanatic), perbedaan pendapat mengenai kepercayaan yang dianut, perselisihan antar etnis dengan berpayungkan agama dan merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

3.5 Strategi untuk Meningkatkan Moderasi Beragama pada Anak–Anak di Usia Dini

Seperti yang sudah sampaikan sebelumnya di atas, berdasarkan rumusan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Toleransi pada anak-anak di usia yang masih kecil dibutuhkan suatu strategi agar efektif dan tepat

sasaran sehingga tujuan dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi tersebut pada anak di usia dini dapat terlaksana dengan baik. Sebagai seorang fasilitator, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti menanamkan nilai toleransi kepada anak, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran itu sendiri. Agar dapat membentuk karakter anak supaya memiliki sikap toleransi dan dapat terekam dalam jiwa anak tersebut maka anak harus melihat contoh-contoh yang ada di sekelilingnya agar menjadi suatu pembiasaan yang baik dan efektif tidak terjadi kegoyahan di kemudian hari. *"metode baik yang dapat dilakukan dengan mengajak anak melakukan pembiasaan dalam mengambangkan nilai toleransi, nilai toleransi ini juga dapat dilaksanakan dengan menunjukan contoh-contoh nyata dalam lingkungan sosial anak. Sehingga anak akan memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah perbedaan secara sederhana dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian anak-anak dapat cepat mengasah keadaan pikiran positif yang dicontohkan. Guru juga membiasakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar*" (Faiqoh, 2015).

Unsur yang paling penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak adalah melalui keteladanan dan pembiasaan. "*Pendidik adalah guru yang seharusnya dapat memberi contoh dan sebagai teladan anak didiknya, sehingga guru, sebelum menanamkan karakter pada peserta didiknya, guru wajib mampu menunjukan contoh baik dalam sikap Toleransi, dengan demikian anak akan mampu mencontoh gurunya juga.*" (Lestaningrum & Jayanti, 2019). "*guru-guru di PAUD Widya Dharma Banjarmasin memproyeksikan perilaku dan sikap toleransi dengan saling membantu dan berteman dengan semua orang tanpa membedakan suku dan agama, dengan harapan dapat menjadi teladan bagi anak didiknya di sekolah dan mampu ditiru oleh peserta didik."* (Zain, 2020).

Strategi yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan fasilitas media. Pemanfaatan media dalam suatu proses pembelajaran akan membuat anak lebih mudah dalam mempelajari, memahami dan mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hasil penelitian "dalam meningkatkan sikap menghargai pada anak usia 56 tahun di TK Sinar Pagi Tulungagung, media wayang mampu meningkatkan sikap menghargai anak (Lestaningrum & Jayanti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian lainnya yang kami gunakan dalam penulisan artikel ini adalah "*penggunaan media seperidiversity doll yang terbukti cukup baik dalam menanamkan nilai toleran pada anak usia 4-5 tahun di RaudhotilAthfal 02 Mangunsari Semarang* "(Soraya, 2013).

Hal-hal yang perlu berikan oleh ayah/ibu di rumah kepada anak di dalam lingkungan keluarga, antara lain:

- Jangan pernah mengganggu keluarga yang sedang melakukan persembahyangan/ibadah.
- Saling mengerti, memahami, menghargai pendapat dari anggota keluarga di rumah
- Dilarang untuk memaksakan keinginan pribadi kepada keluarga.
- Saling tolong-menolong antar keluarga.
- Menghormati dan menghargai keluarga, dengan tidak mengacuhkan, mengejek, menyakiti dan menghakimi keluarga.
- Tidak menghidupkan acara music dengan suara yang terlalu keras.
- Tidak ribut saat keluarga lain sedang beristirahat.
- Orangtua wajib bersikap adil antara 1 anak ke anak lainnya, begitu juga dengan anggota keluarga lainnya, diharapkan tidak pilih kasih.
- Melakukan anjuran baik dari orangtua, mendengarkan nasehat orangtua dan melaksanakan perintah dari orang tua.

Gambar 1. Keluarga yang menunjukan sikap toleransi dalam moderasi beragama.

IV. SIMPULAN

Lingkungan berperan krusial dalam penanaman pemahaman pendidikan karakter dan nilai toleransi untuk siswa usia dini, terutama dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalam Pendidikan Hindu keluarga memiliki peranan yang sangat penting, di mana di dalam lingkunagn keluarga menjadi pusat pokok dalam proses pembentukan nilai pemahaman karakter dan nilai toleransi dalam diri mereka. Orang tua dapat menanamkan kepada anak tentang pentingnya nilai pendidikan yang berkarakter terutama terhadap kemampuan sikap bertoleransi anak sedari usia dini. Oleh sebab tersebut di setiap lingkungan masyarakat keluarga yang beragama Hindu sebaiknya memulai menumbuh kembangkan karakter nilai sikap dan tingkah laku kepada anak-anaknya dimulai sedari dini mungkin pada usia Golden Age. Hal ini dapat dilihat dari hasil perkembangan karakter anak di usia dini dengan sikap toleransi beragama di dalam keluarganya sangat baik. Rasa saling menghargai tumbuh seiring waktu akibat dari keberagaman di dalam keluarga ini. Penanaman pemahaman nilai toleran kepada anak dengan usia Golden Age dapat dilaksanakan dengan pembiasaan, mendongeng, dalam bermain dan dapat pula menggunakan suatu media.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, Rudia, I Gede, 2002. Dana Punia Untuk Pendidikan (Pangkaja jurnal Agama Hindu Volume II Tanggal 02 Agustus. Denpasar: STAH Negeri Denpasar.

Arenggoasih, R. R. W., & Wijayanti, C. R. (2020). Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram. Jurnal Jurusan Jurnalistik, 06, 160– 176.

Darmayasa, 1992. *Canakya Nitisastra*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Dini, J. P. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Pitaloka, Deffa Lola dkk,2021. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959

Sodik, fajri.2020. Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat indonesia. Tsamratul -Fikri | Vol. 14, No. 1, 2020 ISSN | 2086-5546

Sholeh, Kabib.2018. Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). Jurnal Arkeologi Siddhayatra. e-ISSN 2598 – 9030

Subagiasta, I. (2021). Filosofi Moderasi Beragama: Beragama Hindu Sangat Mudah dan Maknai Pendidikan. *In Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*.

Yudabakti, I Made.2020. Toleransi beragama krama hindu dan islam di desa kusamba kecamatan dawan kabupaten klungkung. WIDYANATYA | Volume 2 Nomor 2 | 2020 e-ISSN: 2656-5773

Karim, M. Abdul.2016. Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah). Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016

Mayasaroh, Kiki dan Nurhasanah Bakhtiar.2020. Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Vol. 3, No. 1, January 2020 P-ISSN: 2614-4883; E-ISSN: 2614-4905 https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5

Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Maswinara, I. Wayan. 1997. BHAGAWAD GITA, Dalam Bahsa Inggris dan Indonesia. Surabaya: Paramita.

Maswinara, I. Wayan. 2004. Veda Sruti, Rg. Veda Samhita (Sakala Skha), Resensi dari Sakala, Mandala IV, V, VI, VII. Surabaya: Paramita.

Muhtarom, Ali. Dkk. 2020. Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, dan Strategi Pengebangannya di Pasantren. Jakarta: Yayasan Talibuana Nisantara.

Redaksi Sinar Grafika. 2007. Undang-Undang Rebuplik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

Swasta, I Wayan. 2021. Moderasi beragama dalam keberagaman dimasa covid-19 “pandangan pendidikan hindu”. JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama) Vol. 1, No. 2.

Tim Penyusun. 2020. Kelas Keberagaman, Sebuah Harapan Untuk Perdamaian. Malang: CEMPLU AKSARA.

Titib, I Made. 1998. Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita.

Mestika, Zed. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Muharam, Ricky Santoso.2020. Membangun toleransi umat beragama di indonesia berdasarkan konsep deklarasi kairo (Creating Religion Tolerance in Indonesia Based on the Declaration of Cairo Concept). Jurnal HAM DOI: http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. MODERASI BERAGAMA. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.

Puspa, Ida Ayu Tary. 2018. Teologi Hindu, Anak Suputra pada Era Globalisasi. Surabaya: Paramita

Tim Penyusun, 2017. Sukhinah: Keluarga Bahagia dan Sejahtera,

Widnya, Putu, 1980. Sosialisasi Nilai-Niai dan Norma Agama Pada Anak-Anak (dalamWarta Hindu DharmaNo. 162). Denpasar: Dharma Bhakti.